



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Efektivitas Konseling Kelompok Behavior Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang

Mila Khurotul Aini¹, Mulawarman²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 22 Juli 2022; Direvisi: 07 Agustus 2022; Disetujui: 02 September 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling behavior approach with modeling techniques to improve students' social intelligence. A one-group pretest-posttest experimental design was used in this study involving five students as participants. The technique of taking the study subjects used purposive sampling. The data collection tool used is a social intelligence scale referring to Daniel Goleman's theory of 8 indicators and 44 items. The validity coefficient is 0.220, and the reliability using the Cronbach α with a reliability coefficient of 0.919. Wilcoxon test analysis was used to test the hypothesis. The results showed that the average level of social intelligence before treatment showed a moderate category ($M = 2.47$, $SD = 0.58$). Furthermore, hypothesis tests showed that group counseling behavior modeling techniques were significantly proven ($Z = -5.315$, $p < 0.05$) to improve students' social intelligence. Furthermore, school counselors can apply and develop group counseling services for modeling techniques.

KEYWORDS

Social Intelligence;
Group Counseling;
Behavior Approach;
Modelling Technique

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik modeling guna meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Desain eksperimen one group pretest-posttest digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan lima siswa sebagai partisipan. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala kecerdasan sosial merujuk pada teori Daniel Goleman sebanyak 8 indikator dan 44 item. Koefisien validitas yakni 0.220, dan reliabilitas menggunakan α Cronbach dengan koefisien reliabilitas 0.919. Analisis uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata tingkat kecerdasan sosial sebelum perlakuan menunjukkan kategori sedang ($M = 2.47$, $SD = 0.58$). Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa konseling kelompok behavior teknik modeling terbukti secara signifikan ($Z = -5.315$, $p < 0.05$) untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Selanjutnya, konselor sekolah/Guru BK dapat menerapkan serta mengembangkan layanan konseling kelompok behavior teknik modeling sebagai salah satu alternatif strategi dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

KATA KUNCI

Kecerdasan Sosial;
Konseling
Kelompok;
Pendekatan
Behavior;
Teknik Modeling

1. PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan menimbulkan peralihan gaya belajar konvensional menjadi belajar online sehingga berbagai stakeholder di sekolah harus mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut guna menjamin terlaksananya pembelajaran yang baik. Sejalan dengan itu, siswa pun memerlukan adaptasi terhadap perubahan dalam belajar online. Kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi keadaan yang tidak terduga membantu siswa terhindar dari kesulitan belajar dan stress akademik dalam pembelajaran online (Pace et al., 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa agar cepat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran online selain kemampuan akademik (IQ) menurut Lewin, dkk (dalam Wulandari et al., 2016) adalah bergantung pada kecerdasan sosial (social intelligence) atau kemampuan sosial seseorang. Rahim (2017) menyebutkan dalam aktivitas belajar pun peran kecerdasan sosial siswa penting,

* Corresponding Author:

Mila Khurotul Aini; ✉ milaka2130.unnes.ac.id@students.unnes.ac.id

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v6i3p%25p.3314>

Copyright © 2022, Aini, M. K., & Mulawarman, M. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

sebab untuk dapat mencapai hasil yang maksimal siswa harus mampu bekerjasama dan berinteraksi dengan baik bersama orang lain. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) selaku subyek penelitian berada dalam masa transisi remaja sehingga merasakan berbagai hambatan menjalin hubungan dengan rekan sebaya dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu kontribusi kecerdasan sosial seseorang sangat berdampak pada kesuksesan siswa diterima secara baik dalam lingkungan sosial.

Menurut Goleman (2007) kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu menjalin interaksi bersama orang lain, tepat merespon situasi, dan empati terhadap orang di sekelilingnya, sedangkan ahli lain seperti Gardner (2003) menyatakan kecerdasan sosial kemampuan menjalin relasi, komunikasi, serta berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Sederhananya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial yakni kemampuan untuk membangun relasi, berinteraksi, menjalin kerjasama, serta menyelaraskan pergaulan dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Aspek kecerdasan sosial berdasarkan teori Goleman secara garis besar dibagi dalam dua aspek, aspek pertama adalah kesadaran sosial yang meliputi 4 indikator di dalamnya (empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, pengertian sosial), aspek kedua yakni manajemen sosial yang dijabarkan juga menjadi 4 indikator (kemampuan mempresentasikan diri, sinkronisasi, mempengaruhi, kepedulian).

Kecerdasan sosial pada penelitian Goleman (dalam Manullang, 2015) menunjukkan bahwa faktor kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menyumbang 80% berkontribusi terhadap kesuksesan individu, kemudian barulah 20% sisanya berasal dari faktor kecerdasan intelektual. Kecerdasan sosial pada dasarnya berguna dalam memperluas wawasan adaptasi, kolaborasi, dan menjalin relasi kepada orang lain. Robbiyah, dkk (2018) menyatakan, individu dengan kecerdasan sosial baik akan mudah menjalin relasi dengan banyak kolega, mudah beradaptasi, mudah menerima dan menyampaikan informasi kepada orang lain, dalam, serta hidupnya bermanfaat bagi lingkungan sosialnya tidak hanya untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut, Sujiono (Sukardi et al., 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial menjadikan individu berkembang dalam memandang sebuah masalah serta mampu dengan baik mempertimbangkan jalan keluar permasalahan dengan baik. Sebaliknya jika individu rendah kecerdasan sosialnya, maka akan kesulitan mencari solusi masalah yang dihadapi, karena tidak siap dalam menyikapi sesuatu yang tiba-tiba datang di luar kendali. Rendahnya kecerdasan sosial individu juga berpengaruh pada penerimaan sosial terkhusus bagi remaja usia 12-18 tahun. Hal tersebut didukung pernyataan Bierman & Furhan (Afrianti, 2015) bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan mengalami kesulitan beradaptasi bahkan ditolak oleh lingkungan sosialnya.

Konseling kelompok merupakan suatu layanan bantuan untuk membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok guna memperoleh pemecahan masalah (Gazda, 1984). Berdasarkan konsep pendekatan behavior, perilaku manusia merupakan hasil akumulasi belajar yang dapat diubah dengan mengkreasikan atau memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Konseling kelompok pendekatan behavior cenderung mengajarkan anggota kelompok agar memperdalam keterampilan diri sendiri, berupa perilaku mengarahkan diri dan gaya hidup yang dikelola sendiri sebagai upaya perbaikan diri (Adhiputra, 2016). Dalam konseling behavior juga dikenal teori social learning (belajar sosial), Bandura (Ardila et al., 2019) menerangkan bahwa perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar yang mengutamakan pada interaksi sosial dan kemampuan berfikir. Disamping itu menurut pendekatan behavior individu adalah makhluk yang bersifat reaktif sehingga akan merespon setiap stimulus yang ada di lingkungannya.

Teori belajar sosial (social learning) selaras jika dipadukan dengan teknik modeling untuk membantu siswa membentuk (menghilangkan atau menambah) perilaku baru. Komalasari et al (Amin, 2017) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui pengamatan tingkah laku yang teramati sekaligus melibatkan proses kognitif. Rosjidan (Rumiani et al., 2014) menjelaskan bahwa penerapan teknik modeling menunjuk kepada proses tingkah laku individu atau model bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku si pengamat (konseli). Maka dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui teknik modeling ini siswa didorong untuk belajar melalui observasi tingkah laku model yang ada dalam lingkungan sekelilingnya, dalam hal ini model berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tindakan dari siswa yang mengamati model yang ditampilkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis modeling simbolik menggunakan tayangan video.

Lebih lanjut dibuktikan bahwa peran konseling behavior dapat meningkatkan keterampilan sosial seseorang, seperti kepekaan sosial dapat meningkat setelah diberi layanan konseling kelompok behavior (Heiriyah & Hayati, 2020).

Berdasarkan betapa pentingnya kecerdasan sosial yang dikuatkan melalui pemaparan data di atas, perlu adanya alternatif bantuan pada siswa yang rendah kecerdasan sosialnya supaya kemampuan sosialnya meningkat secara efektif. Maryam Rahim (2017) menegaskan bahwa konseling kelompok agar bertujuan membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa untuk berani berpendapat, mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan dan situasi dari teman, belajar menjadi pendengar yang baik, saling menerima serta memberi kritikan orang lain. Lebih lanjut penelitian Sukardi et al (2020) merekomendasikan penggunaan teknik modeling dan role play sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosial. Hal tersebut senada dengan Mandala (2013) bahwa belajar melalui model berdampak efektif meningkatkan kecerdasan sosial seseorang terkhusus bagi kemampuan interaksi. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian yakni untuk menguji apakah implementasi layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling efektif terhadap peningkatan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang.

2. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan desain eksperimen one group pretest- posttest, dimana dalam kelompok eksperimen peneliti akan memberikan tes sebelum (pre-test) dan setelah diberikan (post test) perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling. Perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling dilaksanakan 5 sesi dengan durasi waktu per sesi 40 menit. Sebanyak 126 siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang yang terdiri dari 4 kelas yang merupakan populasi penelitian ini. Peneliti menetapkan 5 siswa sebagai sampel penelitian melalui teknik purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan hasil pre-test yang menunjukkan bahwa siswa tersebut kategori kecerdasan sosialnya sedang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrument skala kecerdasan sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori kecerdasan sosial Daniel Goleman. Terdapat total 44 butir pernyataan yang terdiri dari 8 indikator yaitu, (1) empati dasar (contoh pernyataan: "Saya sedih melihat penderitaan korban bencana alam di televisi"), (2) penyelarasan ("Saya mendengarkan curhatan teman sambil bermain handphone"), (3) ketepatan empati ("Jika ada teman yang mendapatkan juara saya akan berjaba tangan memberi selamat"), (4) kognisi sosial ("Saya kesulitan berbaur dengan kakak kelas"), (5) sinkronisasi ("Saya akan mengganggu-angguakkan kepala jika setuju dengan obrolan orang lain"), (6) pengaruh ("Dalam forum diskusi pendapat saya ditolak oleh teman-teman"), (7) presentasi diri ("Saya percaya diri saat presentasi di depan kelas"), dan (8) kepedulian ("Ketika ruang kelas kotor, saya akan menyapu meskipun itu bukan jadwal piket saya"). Jawaban dalam skala kecerdasan sosial menggunakan jenis skala likert. Skala likert yang digunakan berbentuk checklist dengan 4 alternatif jawaban pilihan yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Validitas skala kecerdasan sosial yang diuji menggunakan validitas konstruk menyatakan bahwa butir pernyataan dalam skala tersebut valid, kemudian pada uji alpha cronbach yang digunakan untuk menguji reliabilitas diperoleh hasil 0,919 yang berarti sangat reliabel. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji Wilcoxon untuk melihat seberapa efektif intervensi konseling kelompok behavior dengan teknik modeling dalam meningkatkan kecerdasan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tingkat kecerdasan sosial anggota kelompok sebelum dan sesudah mendapat layanan konseling kelompok mengalami peningkatan. Hasil *pre-test* tingkat kecerdasan sosial berada pada kategori sedang. Berikut disajikan hasil *pre-test* dan *post-test* kelima anggota kelompok:

Table 1. Hasil Pre-test dan Post-test Skala Kecerdasan Sosial Subyek Penelitian

Konseli	Jenis	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Selisih
---------	-------	----------	----------	-----------	----------	---------

	Kelamin	M	SD		M	SD		M	SD
LC	L	2.48	0.66	Sedang	3.07	1.02	Tinggi	0.59	0.36
HUW	P	2.48	0.59	Sedang	3.27	0.59	Tinggi	0.80	0.00
ALM	P	2.45	0.50	Sedang	2.95	0.65	Tinggi	0.50	0.14
DHP	P	2.52	0.59	Sedang	2.73	0.62	Tinggi	0.20	0.03
HAP	P	2.41	0.54	Sedang	2.89	0.62	Tinggi	0.48	0.08
Rata-rata		2.47	0.58	Sedang	2.98	0.70	Tinggi	0.51	0.12

*Jenis Kelamin: (L : Laki-laki, P: Perempuan)

Kelima anggota kelompok setelah diberi perlakuan konseling mengalami peningkatan yang beragam. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling meningkat menjadi kategori tinggi dengan skor rerata kelima anggota kelompok yakni sebesar (M=2.98 dengan SD=0.70).

Berikut disajikan rata-rata kecerdasan sosial siswa untuk setiap indikator:

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Skala Kecerdasan Sosial Per Indikator

Indikator	Pre-Test		Kategori	Post-Test		Kategori
	M	SD		M	SD	
Empati Dasar	2.60	0.45	Sedang	2.90	0.48	Tinggi
Penyelarasan	2.90	0.42	Tinggi	2.90	0.42	Tinggi
Ketepatan Empati	2.80	0.23	Sedang	3.25	0.19	Tinggi
Kognisi Sosial	2.45	0.25	Sedang	2.96	0.28	Tinggi
Sinkronisasi	2.65	0.19	Sedang	2.80	0.33	Sedang
Presentasi Diri	2.27	0.41	Sedang	3.00	0.25	Tinggi
Pengaruh	2.37	0.27	Sedang	3.03	0.32	Tinggi
Kepedulian	2.26	0.32	Rendah	2.97	0.39	Tinggi
Rata-rata	2.54	0.32	Sedang	2.98	0.33	Tinggi

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa masing-masing indikator dalam kecerdasan sosial mengalami beragam peningkatan setelah kelima anggota kelompok mengikuti konseling kelompok behavior teknik modeling. Hasil *pre-test* nilai total rata-rata tertinggi adalah indikator penyelarasan, serta yang menunjukkan nilai rata-rata terendah indikator kepedulian.

Setelah diberikan *treatment* konseling kelompok behavior dengan teknik modeling sebanyak lima kali pertemuan, kemudian dilakukan pengukuran dengan memberikan *post-test* kepada kelima anggota kelompok tersebut. Pengukuran melalui *post-test* dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kecerdasan sosial. Diketahui bahwa hasil *post-test* dari kelima anggota kelompok mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar (M=2.98 dan SD 0.70) yang termasuk dalam kategori kecerdasan sosial tinggi. Nampak pada hasil *post-test* kecerdasan sosial setiap indikator di atas, menampilkan bahwa indikator ketepatan empati memperoleh nilai rata-rata tertinggi dan nilai rata-rata terendah adalah indikator sinkronisasi. Berdasarkan data tersebut pula dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang mengalami peningkatan baik secara individu maupun keseluruhan kelompok. Nilai rata-rata kecerdasan sosial kelima siswa sebelum diberi layanan konseling kelompok behavior teknik modeling sebesar (M=2.47, SD 0.58); kemudian setelah mendapatkan *treatment* konseling nilai bertambah menjadi sebesar (M=2.98, SD 0.70). Peningkatan nilai rata-rata antara sesudah dan sebelum mendapatkan konseling kelompok behavior teknik modeling sebesar (M=0.51, SD=0.12) yang sekaligus mengubah kategori kecerdasan sosial kelima siswa yang semula berkategori sedang menjadi kategori tinggi.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan konseling kelompok behavior teknik modeling untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa menunjukkan:

N	T1		T2		Z	p<.001
	M	SD	M	SD		
5	2.47	0.58	2.98	0.70	-5.315	.000

*T1: Pre-test, T2: Post-test, M: Mean, SD: Standar Deviasi, N: Jumlah Subyek Penelitian, Z: Skor Z_{hitung}, p: Hasil Uji Hipotesis (Uji Wilcoxon)

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* tersebut, menunjukkan nilai Z hitung sebesar -5,315 dan asymp signifikansi 0,000 lebih kecil dari p tabel 0,05 ($Z = -5,315, p < 0,05$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling efektif berpengaruh positif meningkatkan kecerdasan sosial siswa siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang.

3.2. Pembahasan

Kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam berinteraksi dan menjalin relasi, mampu memahami orang lain, serta menjalin kerjasama dengan baik bersama orang lain. Hasil analisis deskriptif tingkat kecerdasan sosial kelima anggota kelompok sebelum diberi konseling kelompok behavior dengan teknik modeling tergolong dalam kategori sedang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Baggiam & Pankajam, (2017) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial berkategori sedang lebih banyak dibandingkan siswa yang kategori kecerdasan sosial tinggi dan rendah. Rendahnya kecerdasan sosial mengakibatkan seseorang sulit diterima secara sosial. Individu dengan kecerdasan sosial rendah cenderung tidak peka secara sosial, mengabaikan lingkungan sekitarnya, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sulit memahami perasaan orang lain, dan sulit bersosialisasi (Sukardi et al., 2019). Diketahui hasil analisis kecerdasan sosial kelima anggota kelompok sebelum diberikan layanan konseling kelompok behavior teknik modeling nilai rata-rata kepedulian mereka tergolong paling rendah. Rendahnya kepedulian berdampak terhadap lemahnya karakter tolong-menolong dan kesetiakawanan, namun justru akan mengembangkan rasa individualis (Amseke & Panis, 2020). Lunturnya minat siswa bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan menyebabkan kecenderungan bertindak apatis apabila dibiarkan (Valkenburg dan Piotrowski, 2017). Namun hal tersebut cenderung tidak akan terjadi pada siswa yang terampil secara sosial, sebab jika seseorang yang cerdas secara sosial mereka akan cenderung mempertahankan relasi sosialnya agar semakin bermakna (Safaria, 2005).

Di sisi lain, indikator penyalarsan memperoleh nilai rerata tertinggi. Hal itu berarti kelima anggota kelompok memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk saling memahami dengan menaruh perhatian sepenuhnya kepada lawan bicara. Interaksi sosial yang tidak dilandasi kecerdasan soisial cenderung akan menimbulkan kesalahpahaman sehingga individu akan mengalami kesulitan bergaul dengan rekan sebaya hingga masyarakat luas (Soejanto & Soekarman, 2015). Layanan konseling kelompok behavior dipilih peneliti untuk membantu meningkatkan kecerdasan sosial siswa karena kegiatan konseling kelompok menekankan pada hubungan dan perasaan antar anggota, sehingga anggota kelompok saling belajar mengekspresikan perasaan secara terbuka, aktif berdiskusi demi menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bagi perkembangan individu (Wibowo, 2005).

Bandura (dalam Ardila et al., 2019) menyebut bahwa melalui konseling pendekatan behavior menegaskan bahwa perilaku cerdas sosial seseorang dapat dikembangkan melalui belajar sosial sebagai salah satu prinsip perubahan perilaku, yang mengutamakan interaksi sosial dan kemampuan berfikir siswa dalam merespon berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan. Rendahnya kecerdasan sosial siswa di masa sekarang salah satunya dapat disebabkan karena dalam lingkungan pergaulan kesehariannya baik dengan teman sebaya, sekolahan, maupun di lingkungan keluarga siswa tidak mendapatkan role model yang dapat dijadikan berperilaku cerdas secara sosial, sehingga inisiatif untuk turut andil membantu kepentingan orang lain rendah, bersikap individualis karena terlalu nyaman bermain media sosial, serta kurangnya minat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Hal

tersebut akan berdampak pada kelancaran interaksi siswa yang terhambat karena kemampuan komunikasi kurang, tidak disukai orang lain, serta mengalami kesulitan beradaptasi ketika berada dalam lingkungan baru.

Konseling kelompok behavior teknik modeling dihadirkan berperan untuk mengarahkan siswa agar memiliki kemauan dari diri sendiri untuk belajar mengeksplor lebih jauh perilaku orang-orang di lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar sosial siswa mendapatkan informasi, pengalaman secara langsung dari aktivitas mengamati perilaku orang lain, mereka dapat menilai bagaimana perilaku yang benar berdasarkan aturan sosial yang berlaku dan bagaimana cara seseorang berperilaku demikian. Lingkungan sekitar akan membentuk serta melatih bagaimana manusia merespon kondisi-kondisi yang dihadapi. Sebab dalam pendekatan behavior hasil perilaku adaptif manusia dilahirkan melalui lingkungan yang baik pula. Apabila siswa dapat menampilkan sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, pandai mengendalikan diri dalam berbagai situasi, dan mampu berkomunikasi selaras dengan lawan bicara maka kharisma tersebut membuat mereka banyak disukai orang lain dan memudahkan siswa menjalani kehidupan sosialnya tanpa hambatan yang berarti. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kemampuan di atas maka akan terasingkan sehingga menyebabkan mereka menjadi individu yang tidak berkembang.

Setelah diberikan perlakuan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling, kecerdasan sosial kelima anggota kelompok meningkat, semula dari kategori sedang kemudian menjadi kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Zuhara (2020) bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian Ardila et al (2019) bahwa teknik modeling efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut dinilai sesuai karena tingkat kecerdasan sosial akan selaras dengan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang. Singkatnya kecerdasan sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kelancaran berinteraksi individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mudah mencari solusi pemecahan masalah, serta tidak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya setelah peneliti memberi perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif. Peningkatan sikap empati anggota kelompok menunjukkan bahwa indikator ketepatan empati mengalami peningkatan tertinggi. Sejalan dengan temuan Asiah & Iskandar (2017) bahwa konseling kelompok teknik modeling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan empati pada teman sebaya, sebab seorang remaja saling memerlukan dukungan sosial dari teman sebayanya ketika berada dalam masa sulit. Senada dengan hasil penelitian Heiriyah & Hayati (2020) jika konseling kelompok teknik modeling berkontribusi menumbuhkan kepekaan sosial terhadap kawan dan lingkungan sekitar, jika siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi maka akan mudah memahami dan menyadari reaksi perubahan tertentu dari orang lain. Dengan demikian remaja sangat membutuhkan ketepatan empati dari rekan sebayanya.

Di lain sisi berdasarkan hasil post-test, indikator sinkronisasi memperoleh rerata terendah dengan. Hal tersebut cenderung disebabkan karena kelima anggota kelompok kemampuan menangkap dan menyampaikan informasi melalui bahasa non verbal yang tidak tepat sehingga interaksi menjadi tidak selaras. Bagian terpenting sinkroni dalam komunikasi adalah mampu menampilkan dan memahami bahasa non verbal orang lain. Menurut Borg (Simehate et al., 2022) ketika berinteraksi seseorang cenderung akan percaya pada hal-hal non verbal dibandingkan dengan bahasa verbal. Hal tersebut didukung oleh riset Albert Mahrabian (1971) bahwa hanya 7% kepercayaan orang dalam berbicara datang dari bahasa lisan (kata-kata), 38% dari intonasi suara, dan 55% sisanya dari ekspresi wajah. Maka ketika berinteraksi, seharusnya kita fokus memperhatikan apa yang orang lain lakukan, bukan sekedar memperhatikan apa yang orang lain katakan sehingga dapat meminimalisir ketidakserasian antara apa yang dikatakan dengan yang ditampilkan.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Kontribusi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, serta bahan pengayaan baik secara teoretik maupun praktis perihal tentang efektivitas konseling kelompok behavior teknik modeling untuk meningkatkan kecerdasan sosial bagi siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan konseling kelompok behavior teknik modeling dalam rangka mengarahkan siswa agar memiliki kemauan dari diri sendiri untuk belajar mengeksplor lebih jauh perilaku orang-orang di lingkungan

sosialnya. Melalui proses belajar sosial siswa mendapatkan informasi, pengalaman secara langsung dari aktivitas mengamati perilaku orang lain, mereka dapat menilai bagaimana perilaku yang benar berdasarkan aturan sosial yang berlaku dan bagaimana cara mereka meningkatkan kecerdasan sosial.

5. KESIMPULAN

Tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP N 35 Semarang meningkat setelah mendapatkan layanan konseling kelompok behavior teknik modeling pada kategori tinggi. Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan sosial sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan perlakuan konseling kelompok behavior teknik modeling. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik modeling dalam konseling kelompok behavior mampu berpengaruh meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Meskipun penelitian membuktikan bahwa layanan konseling yang diberikan mampu meningkatkan kecerdasan sosial, terdapat beberapa rekomendasi perbaikan bagi peneliti selanjutnya yakni dapat menggunakan kelompok kontrol guna sebagai perbandingan dua kondisi antara sampel penelitian yang diberi treatment konseling kelompok behavior teknik modeling dan yang tidak diberikan treatment supaya dapat mengungkap lebih dalam perubahan perilaku kecerdasan sosial yang terjadi. Selanjutnya agar dapat memperhatikan keberimbangan jumlah anggota kelompok antara laki-laki dan perempuan supaya mendapat kebaharuan data terkait kecerdasan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Selain itu guru BK atau konselor sekolah dapat menjadikan layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling sebagai salah satu alternatif layanan yang diberikan pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang cenderung rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian. Terimakasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing peneliti yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Afrianti, N. (2015). Profil kecerdasan sosial siswa SMA di kota Bandung sebagai studi awal penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 151(01), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.210>
- Ardila, Y., Sutoyo, A., & Mulawarman. (2019). Keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 34–49.
- Asiah, & Iskandar, O. P. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling terhadap Empati pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 40–47.
- Baggiyam, N. D., & Pankajam, R. (2017). Social Intelligence in Relation to Academic Achievement. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 5, 18–22.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk. Terjemahan Drs.Alexander Sindoro dan Dr. Lyndon Saputra*. Batam: Penerbit Interaksa.
- Goleman, D., & Hariono, I. (2007). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heiriyah, A., & Hayati, S. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling pada MTs Al- Ikhwan Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 39–48. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- Mandala, A. S. J., Dantes, N., & Setuti, N. M. (2013). Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan Emotional Intelligence siswa pada kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–20. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IIBK/article/view/910/780>

- Manullang, R. A. (2015). Pengaruh kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19–22.
- Pace, C., Pettit, S., & Barker, K. (2020). Best Practices in Middle Level Quaranteaching: Strategies, Tips and Resources Amidst COVID-19. *Becoming: Journal of the Georgia Middle School Association*, 31(1), 1–13 <https://doi.org/10.20429/becoming.2020.310102>
- Piotrowski, J.T., & Valkenburg, P.M. (2017). Plugged In: How Media Attract and Affect Youth.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhalawa, M. (2017). Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar). *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 4–6.
- Robbiyah, Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Simehate, A., Rahmawati, & Azman, Z. (2022). Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 7(1).
- Soejanto, L. T., & Soekarman, F. I. (2015). Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 14–22.
- Sukardi, T., Saputra, R., & Anggraini, R. (2020). Kecerdasan sosial siswa dan implikasinya dalam dunia Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 57–65.
- Sukardi, T., Yusuf, S., & Rusmana, N. (2019). Improving students social intelligence by using behavioral rehearsal techniques education. *International Conference on Education "Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Kesiapan Dalam Masyarakat 5.0,"* 261–266.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. UNNES Press.
- Wulandari, Jaenudin, R., & AR, R. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3(2), 183–193.
- Zuhara, E. (2020). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 41–57.

Pemegang Hak Cipta:

© Aini, M. K., & Mulawarman, M. (2023)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons 4.0 Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))